

Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen

Analysis of Rice Farming Income in Jogopaten Village, Buluspesantren District, Kebumen Regency

Etika Dwi Hutami¹, Siswanto Imam Santoso², Migie
Handayani³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 31 Mei 2022

Direvisi : 22 Mei 2023

Disetujui : 12 Juni 2023

Kata kunci:

Hubungan
Pendapatan
Usahatani

Keywords:

Correlation
Farming
Income

Corresponding Author :

Etika Dwi Hutami
etikahutami@gmail.com
087705329044

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dengan pendapatan usahatani padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada bulan Januari – Februari 2022 di Desa Jogopaten. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan yaitu dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015), ukuran sampel minimum dalam penelitian adalah 30 responden. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian dengan populasi lebih dari 100 maka jumlah responden yang digunakan sebesar 10-15% dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2015). Jumlah petani di Desa Jogopaten sebanyak 531 orang. Sampel penelitian ini menggunakan 60 petani padi sebagai responden dengan persentase 10% dari populasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian, variabel luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pendapatan petani. Hubungan antara variabel Hari Orang Kerja (HOK) dengan variabel pendapatan merupakan korelasi sangat rendah dan arah hubungannya negatif. Variabel luas lahan, pupuk, dan pestisida memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pendapatan. Variabel benih memiliki korelasi yang rendah dengan pendapatan.

Abstract

This study aims to analyze the correlation between land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor with rice farming income in Jogopaten Village, Buluspesantren District, Kebumen Regency. The research was conducted from January to February 2022, in Jogopaten Village. The location selection was done purposively. The method used was a survey method. Sampling was done by simple random sampling, namely rice farmers as many as 60 respondents. The data analysis method used was quantitative descriptive analysis with the calculation of production costs, revenues, income, and pearson correlation analysis. Based on the results of the study, the variables of land area, seeds, fertilizers, and pesticides have a positive and significant correlation with farmers' income, while the variable days of work (HOK) have a negative and significant correlation with income. Variables of

land area, fertilizers, and pesticides have a very strong correlation with income. Pearson correlation value between the land area variable and income is 0.994, so the two variables have a very strong correlation. Pearson correlation value between the fertilizer variable and income is 0.986, so it has a very strong correlation. Pearson correlation value between pesticide variable and income is 0.907, so it has a very strong correlation. The seed variable has a low correlation with income, this is evidenced by the low pearson correlation value of 0.356. The variable day of work (HOK) has a very low correlation with income, this is evidenced by the very low pearson correlation value (-0.151).

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan utama masyarakat Indonesia adalah beras. Beras memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi dan dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh sebagian masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Beras merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sekitar 90% penduduk Indonesia dan menyumbang lebih dari 50% kebutuhan kalori karbohidrat serta tingkat partisipasi konsumsi beras sebesar 95% (Khakim *et al.*, 2013). Tingkat konsumsi beras di Indonesia relatif besar mencapai hampir 120 kg/tahun, dan rata-rata konsumsi beras dunia hanya sekitar 60 kg/tahun (Ariska dan Qurniawan, 2021). Tingkat konsumsi beras yang tinggi ini perlu diimbangi dengan dilakukannya kegiatan usahatani padi.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Luas panen dan produksi padi di Kabupaten Kebumen pada tahun 2019 sebesar 68.933,60 ha dan 438.900,23 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Kecamatan Buluspesantren berada di Kabupaten Kebumen, dengan mayoritas komoditas pertanian yang banyak dikembangkan adalah tanaman padi sawah. Kabupaten Kebumen terdiri dari 26 kecamatan dimana Kecamatan Buluspesantren merupakan penghasil produksi padi tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain. Produksi padi sawah di Kecamatan Buluspesantren pada tahun 2020 sebanyak 30.302,03 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), hasil produksi padi sawah tahun 2020 di Kecamatan Buluspesantren merupakan yang

tertinggi bila dibanding hasil produksi tanaman pangan lainnya yaitu sebesar 310.613 ton.

Desa Jogopaten merupakan desa yang berada di Kecamatan Buluspesantren dengan jumlah penduduk sebanyak 2.493 orang yang terdiri dari 1.233 orang laki-laki dan 1.260 orang perempuan serta luas lahan pertanian sebesar 270,17 Ha yang terbagi atas 199 ha merupakan lahan sawah dan 71,7 Ha merupakan lahan kering (Badan Pusat Statistik, 2020). Pemanfaatan lahan pertanian secara optimal dapat menghasilkan produksi dan pendapatan yang tinggi. Mayoritas penduduk di Desa Jogopaten mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi. Petani di Desa Jogopaten lebih memilih menggunakan varietas Ciherang karena sesuai dengan faktor lingkungan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi. Hasil produksi yang tinggi juga merupakan pertimbangan petani lebih memilih menggunakan varietas ini. Hasil produksi padi Ciherang dapat mencapai 5-8,5 ton/ha. Padi Ciherang juga lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki postur nasi yang pulen (Badan Litbang Pertanian, 2015). Berdasarkan informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), hasil produksi padi tahun 2020 di Desa Jogopaten sebesar 30.598,24 ton.

Jumlah produksi menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan dari usahatani adalah terkait dengan peningkatan produksi. Penggunaan input produksi dapat menghasilkan produksi yang tinggi ataupun

rendah tergantung bagaimana petani mengelolanya. Petani merupakan seorang manajer pertanian dimana segala keputusan ada ditangannya. Pendapatan yang diterima petani di Desa Jogopaten belum sepenuhnya memadai apabila dibandingkan dengan jerih payah atau biaya produksi yang telah mereka keluarkan, ditambah lagi munculnya risiko kegagalan panen.

Kegagalan panen dapat menurunkan hasil produksi sehingga berpengaruh pada pendapatan petani. Kegagalan panen dapat disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Cara mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman padi adalah dengan melakukan pemeliharaan secara berkala. Mayoritas petani kurang mementingkan pemeliharaan tanaman padi. Pemeliharaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh pada hasil produksi. Pemeliharaan tanaman signifikan meningkatkan hasil produksi tanaman padi (Damayanti, 2013). Pemeliharaan tanaman padi yang dapat dilakukan oleh petani guna meningkatkan hasil produksi yaitu dengan pemupukan sesuai dosis yang dianjurkan, penyiangan, dan penyemprotan pestisida untuk membasmi hama dan penyakit pada tanaman.

Petani di Desa Jogopaten telah terbiasa mengusahakan budidaya tanaman padi, namun petani tersebut tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya biaya dan pendapatan dari usahatani. Kesadaran petani akan pentingnya pemeliharaan dan penggunaan faktor-faktor produksi masih minim. Penggunaan input faktor-faktor produksi mempengaruhi hasil panen, dimana akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Charisma dan Sudrajat, 2013). Beberapa petani tidak memperhitungkan penggunaan input-input produksi yang sesuai dengan anjuran pemerintah, sehingga hal ini dapat menyebabkan naiknya biaya produksi.

Analisis usahatani padi perlu dilakukan agar petani dapat melakukan evaluasi terkait

dengan bagaimana pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tepat sehingga dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Berdasarkan gambaran diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dengan pendapatan usahatani padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022 di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. *Purposive sampling* adalah metode penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Andriani *et al.*, 2022). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut merupakan daerah dengan jumlah petani yang banyak dan jumlah produksi padi yang tinggi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan melakukan wawancara menggunakan instrumen kuesioner kepada petani secara langsung. Pengambilan sampel dilakukan dengan *probability sampling* yaitu dengan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015), ukuran sampel minimum dalam penelitian adalah 30 responden. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian dengan populasi lebih dari 100 maka jumlah responden yang digunakan sebesar 10-15% dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2015). Jumlah petani di Desa Jogopaten sebanyak 531 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 60 petani padi sebagai responden. Data primer meliputi biaya produksi, jumlah produksi, harga jual produk, dan informasi-informasi keuangan usahatani selama satu kali musim tanam. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu data profil Desa Jogopaten dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan

cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan analisis korelasi pearson.

Biaya produksi adalah biaya secara keseluruhan yang dikorbankan (dikeluarkan) oleh petani dalam proses produksi. Besarnya total biaya diperoleh dengan cara menjumlahkan total biaya tetap dengan total biaya variabel (Irawan *et al.*, 2020):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

Penerimaan merupakan jumlah hasil yang diterima oleh petani dari hasil usahatani. Penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Irawan *et al.*, 2020). Pendapatan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan total biaya yang dikeluarkan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Apriani *et al.*, 2017):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dengan pendapatan usahatani padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen yaitu analisis korelasi pearson. Rumus dari metode analisis korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

rxy = Koefisien korelasi antara X dan y

x = Variabel independen

y = Variabel dependen

n = Jumlah responden

Nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat korelasi apabila nilai signifikansi <0,05, namun sebaliknya apabila nilai signifikansi >0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi (Liana *et al.*, 2022). Derajat keeratan hubungan dapat dilihat sesuai dengan pedoman pada analisis Pearson, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Keeratan Nilai Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
0,000 - 0,199	Korelasi sangat rendah
0,200 - 0,399	Korelasi rendah
0,400 - 0,599	Korelasi sedang
0,600 - 0,799	Korelasi kuat
0,800 - 1,000	Korelasi sangat kuat

(Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel yang Berhubungan dengan Pendapatan Usahatani Padi Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang penting dalam melangsungkan usahatani padi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani padi, maka semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sesuai pernyataan Damanik (2014) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang ditanami, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Desa Jogopaten memiliki lahan pertanian yang luas yaitu sebesar 270,17 Ha dengan terbagi atas lahan sawah seluas 199 ha dan lahan kering seluas 71,7 Ha. Petani di Desa Jogopaten melakukan usahatani padi sawah di lahan sawah, dengan pertimbangan bahwa lahan sawah memiliki kesuburan yang lebih baik dan cocok untuk tanaman padi. Selain itu, produktivitas di lahan sawah lebih tinggi bila dibandingkan dengan lahan kering.

Rata-rata luas lahan responden yaitu sebesar 0,34 Ha. Luas lahan ini mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani responden. Petani yang memiliki lahan sawah diwajibkan untuk membayar pajak dengan besaran disesuaikan luas lahan yang dimilikinya. Semakin luas lahannya maka semakin besar pajak yang harus dibayar. Petani di Desa Jogopaten mayoritas memiliki lahan sendiri. Kepemilikan lahan sawah tiap individu berbeda-beda, ada yang luas dan ada yang sempit. Dari total 60 petani responden, terdapat 4 petani yang menyewa lahan. Harga sewa lahan yaitu sebesar Rp 1.666.667,00/musim tanam dengan luas lahan 1400 m².

Benih

Benih merupakan hal yang harus diperhatikan apabila ingin meningkatkan hasil produksi. Pemilihan benih padi menjadi hal penting yang dapat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil produksi. Penggunaan benih berpengaruh pada hasil produksi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Petani padi di Desa Jogopaten menggunakan benih padi ciherang. Berbagai jenis varietas benih sudah pernah digunakan oleh petani, namun petani kembali lagi menggunakan varietas ciherang dengan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu dapat menghasilkan produksi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan varietas lain.

Petani memperoleh benih dengan cara membeli dan ada pula petani yang memperoleh dari hasil turunan musim tanam sebelumnya. Penggunaan benih disesuaikan dengan luas lahan. Semakin luas lahan maka kebutuhan benihnya semakin banyak. Mayoritas petani menggunakan benih rata-rata sebanyak 5 kg untuk tiap 0,14 ha atau sebanyak 35kg/ha. Dosis anjuran benih yang digunakan oleh petani di Desa Jogopaten lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa anjuran kebutuhan benih padi dalam 1 hektare lahan yaitu 30 kg.

Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Pemberian pupuk diharapkan dapat menunjang pertumbuhan tanaman dan mencukupi kebutuhan nutrisi tanaman. Petani di Desa Jogopaten memperoleh pupuk subsidi dari pemerintah sehingga harga yang didapatkan lebih murah bila dibandingkan pupuk non-subsidi. Pupuk subsidi yang diperoleh petani yaitu pupuk urea, pupuk NPK Phonska, dan pupuk TSP.

Cara pengaplikasiannya yaitu dengan melakukan pencampuran pupuk, baik pupuk urea dan NPK phonska atau urea dan TSP. Rata-rata penggunaan pupuk urea oleh petani responden sebanyak 234,171 kg/ha. Jumlah pupuk urea yang digunakan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan anjuran pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siallagan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa dosis pemupukan urea yang dianjurkan pemerintah sebanyak 250 kg/ ha atau 35 kg/1.400 m². Rata-rata penggunaan pupuk TSP oleh petani responden sebanyak 43,42 kg/ha dan NPK ponska sebanyak 329,7 kg/ha. Pemupukan dalam satu kali masa tanam dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada 15 hari setelah tanam dan 45 hari setelah tanam.

Pestisida

Petani di Desa Jogopaten menggunakan pestisida dalam rangka mengendalikan hama dan penyakit ^{pada} tanaman padi. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan jenis hama dan penyakit serta anjuran dosis pemakaiannya. Hama yang menyerang tanaman padi ketika musim tanam ketiga mayoritas adalah walangsaungit. Jenis pestisida yang digunakan tiap petani berbeda-beda sesuai dengan keadaan usahataniannya yaitu dangke (100 gr), abacel (250ml), ares (100 ml), dan starban (100 ml). Frekuensi tiap petani dalam melakukan penyemprotan pestisida berbeda-beda tergantung dengan kondisi yang ada. Mayoritas petani melakukan penyemprotan sebanyak 2-3 kali dalam satu kali musim tanam. Penyemprotan dilakukan di waktu pagi hari atau sore hari. Frekuensi penyemprotan

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thony (2017) bahwa kegiatan penyemprotan pestisida yang dilakukan petani sebanyak 2 sampai dengan 3 kali selama musim tanam. Penyemprotan yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat keparahan hama dan penyakit yang tanaman.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan berusaha tani. Tenaga kerja menjadi penggerak yang menjalankan kegiatan usahatani selain dari petani itu sendiri. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi di Desa Jogopaten berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Curahan tenaga kerja merupakan banyaknya waktu kerja yang dipergunakan oleh responden dan keluarga pada satu usahatani dengan tujuan agar dapat memperoleh pendapatan. Kegiatan dalam usahatani padi dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan. Kegiatan dalam melakukan budidaya usahatani padi yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja yaitu ketika kegiatan penanaman dan pemanenan. Jumlah curahan tenaga kerja per musim tanam yang digunakan dalam usahatani padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen rata-rata sebanyak 80,77 HOK/ha. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trifly *et al.* (2019) bahwa rata-rata jumlah curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah seluas satu hektar di desa Lowian sebanyak 136 HOK.

2. Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa biaya produksi usahatani padi di daerah penelitian disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Responden di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen

Biaya Produksi	Biaya/Unit Usahatani ---Rp---	Biaya / Ha ---Rp---
Biaya Variabel		
Benih	173.533	513.894
Pupuk	398.307	1.179.529
Pestisida	63.050	186.713
HOK	1.950.549	5.776.266
Sewa traktor	307.342	910.148
Total	2.892.781	8.566.550
Biaya Tetap		
Pajak Lahan	49.858	147.648
Sewa Lahan	90.278	267.344
Penyusutan	37.563	111.236
Total	177.699	526.228

Sumber: Data primer penelitian diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 2, biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dengan besaran biaya tergantung oleh jumlah produksi yang akan dihasilkan. Adapun biaya variabel yang digunakan petani responden meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya HOK, dan biaya sewa traktor. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Jogopaten selama satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 2.892.781,00/unit usahatani (0,34 ha) atau sebesar Rp 8.566.550,00/ha.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dengan besarnya biaya relatif tetap. Adapun biaya tetap yang digunakan oleh petani responden meliputi biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Jogopaten selama satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 177.699/unit usahatani (0,34 ha) atau sebesar Rp 526.228,00/ha.

Total biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Jogopaten selama satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 3.070.480,00/unit usahatani (0,34ha) atau sebesar Rp 9.092.778,00/ha. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Jogopaten lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartama *et al.* (2013) bahwa total biaya yang dikeluarkan petani responden

rata-rata sebesar Rp 12.692.780,18 per unit usahatani (1,3 ha)/MT atau Rp 10.033.818,32/ha/musim tanam.

3. Penerimaan

Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang berlaku saat panen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suarni *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani padi sawah dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku di pasar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani padi sawah di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen selama satu kali musim tanam sebesar 17,79 kw/unit usahatani (0,34 ha) atau sebesar 52,68 kw/ha (5,268 ton/ha). Jumlah produksi ini lebih besar apabila dibandingkan dengan jumlah produksi padi sawah dalam penelitian Margi dan Balkis (2016) bahwa rata-rata produksi padi varietas ciherang selama satu kali musim tanam sebanyak 62,56 kw/unit usahatani (1,45 ha) atau sebesar 43,14 kw/ha. Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani padi di Desa Jogopaten ini sesuai dengan Badan Litbang Pertanian (2015) bahwa hasil produksi padi ciherang mencapai 5-8,5 ton/ha.

Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani padi di Desa Jogopaten selama satu kali musim tanam sebesar Rp 8.895.000,00/unit usahatani (0,34 ha) atau sebesar Rp 26.341.247,00/ha. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani di Desa Jogopaten lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata penerimaan yang diterima petani di Desa Balinggi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Supartama *et al.* (2013) yaitu sebesar Rp 18.017.250,00/unit usahatani (1,3 ha)/MT atau Rp 14.242.885,38/ha/MT. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan harga jual yang berlaku saat panen dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Harga jual saat panen di daerah penelitian sebesar Rp 500.000,00/kw. Harga tersebut sangat mempengaruhi besarnya penerimaan yang diterima oleh petani padi di

Desa Jogopaten. Semakin tinggi hasil produksi dan harga jual maka penerimaan yang didapat oleh petani semakin tinggi.

4. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani selama satu kali musim tanam sebesar Rp 5.824.520,00/unit usahatani (0,34 ha) atau sebesar Rp 17.248.469,00/ha. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani padi di Desa Jogopaten selama satu kali musim tanam lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Kota Bangun I berdasarkan penelitian Margi dan Balkis (2016) yaitu sebesar Rp 17.720.081,00/unit usahatani (1,45 ha) atau sebesar Rp 12.274.766,67/ha. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan.

5. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Besarnya nilai signifikansi menentukan ada tidaknya korelasi, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Hal ini sesuai pernyataan Liana *et al.*, (2022), dapat dikatakan terdapat korelasi apabila nilai signifikansi < 0,05, namun sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi. Hubungan positif atau negatif dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi. Hasil uji analisis korelasi pearson kelima variabel disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		Pendapatan
Luas Lahan	<i>Pearson Correlation</i>	,994
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	60
Benih	<i>Pearson Correlation</i>	0,356
	Sig. (2-tailed)	0,005
	N	60
Pupuk	<i>Pearson Correlation</i>	0,986
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	600
Pestisida	<i>Pearson Correlation</i>	0,907
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	59
Hari Orang Kerja (HOK)	<i>Pearson Correlation</i>	-0,151
	Sig. (2-tailed)	0,251
	N	60

Sumber: Olahan Data Primer SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa variabel luas lahan terhadap variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05, apabila nilai signifikansi <0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel luas lahan dengan variabel pendapatan petani padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Hasil analisis korelasi antara variabel luas lahan dengan variabel pendapatan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,994, hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan variabel pendapatan memiliki hubungan korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai positif (+). Tanda positif ini mempunyai arti bahwa antara variabel luas lahan dan variabel pendapatan memiliki hubungan yang searah. Nilai luas lahan sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila variabel luas lahan ditingkatkan maka akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Assis *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan maka akan meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan yang sempit hasil produksinya akan sedikit dan sebaliknya apabila luas lahan

besar maka jumlah produksi akan menjadi banyak. Besar kecilnya produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani padi, sehingga antara variabel luas lahan dengan variabel pendapatan saling berkorelasi.

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa variabel benih terhadap variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,005 yang artinya lebih kecil dari 0,05, apabila nilai signifikansi <0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel benih dengan variabel pendapatan petani padi. Nilai koefisien korelasi antara variabel benih terhadap variabel pendapatan sebesar 0,356 yang berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang rendah. Nilai koefisien korelasi menunjukkan tanda (+) positif, hal ini menandakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut searah. Kenaikan variabel benih akan berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan. Jumlah benih yang digunakan oleh petani disesuaikan dengan luas lahan. Pemilihan benih dengan kualitas dan kuantitas yang tepat akan berpengaruh baik pada hasil produksi, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hartono *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pemilihan dan penggunaan benih yang baik dalam usahatani merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi petani untuk menghasilkan padi dengan kualitas yang baik.

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa variabel pupuk terhadap variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05, apabila nilai signifikansi <0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel pupuk dengan variabel pendapatan petani padi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,986 dan bertanda positif (+), hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki

hubungan atau korelasi sangat sempurna dan tanda positif menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berbanding lurus. Petani padi di Desa Jogopaten menggunakan pupuk urea, NPK Phonska, dan TSP. Penggunaan pupuk yang baik yaitu disesuaikan dengan dosis atau anjuran sehingga tidak terjadi kejenuhan pada tanah. Penggunaan pupuk yang tepat anjuran ini dapat meningkatkan hasil produksi padi.

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa variabel pestisida terhadap variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pestisida dengan pendapatan petani padi. Hasil analisis korelasi antara variabel pestisida dengan variabel pendapatan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,907 dan bertanda positif (+), hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau korelasi sangat kuat dan tanda positif menandakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berbanding lurus. Penggunaan jenis pestisida disesuaikan dengan jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Pemakaiannya disesuaikan dengan dosis anjuran yang tertera pada kemasan sehingga pestisida dapat bekerja secara optimal untuk membunuh hama dan penyakit tanaman padi. Pembasmian terhadap hama dan penyakit dapat meningkatkan hasil produksi padi sehingga pendapatan petani juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sinulingga *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pemberian pestisida yang berkualitas, tepat dosis, dan tepat waktu dapat meningkatkan produksi padi. Petani melakukan penyemprotan pestisida pada tanaman padi dengan menggunakan *sprayer* sehingga cairan pestisida dapat tersebar merata.

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa variabel hari orang kerja (HOK) terhadap variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,251.

Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,251 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel hari orang kerja (HOK) dengan variabel pendapatan petani padi. Hasil analisis korelasi antara kedua variabel tersebut memiliki nilai koefisien korelasi sebesar (-0,151), hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara hari orang kerja (HOK) dengan pendapatan merupakan hubungan korelasi sangat rendah dan arah hubungannya negatif. Tanda negatif ini memiliki arti bahwa apabila variabel hari orang kerja (HOK) ditingkatkan maka pendapatan akan turun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priyatno (2012), apabila koefisien menunjukkan nilai negatif maka variabel X dan Y berbanding terbalik artinya jika variabel X naik maka variabel Y turun. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,151. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel hari orang kerja (HOK) dengan variabel pendapatan merupakan hubungan korelasi sangat rendah dan arah hubungannya negatif. Nilai koefisien korelasi mendekati 0 (sangat kecil) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Usahatani padi di Desa Jogopaten tergolong masih dalam skala usahatani kecil, hal ini karena dalam berusahatani tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Mayoritas kegiatan usahatani dikerjakan oleh petani itu sendiri dan dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga (istri dan anak), Banyaknya waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja tidak berkorelasi dengan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani padi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Jogopaten yaitu sebesar Rp 3.070.480,00/unit usahatani (0,34 ha)/MT atau sebesar Rp 9.092.778,00/ha/MT. Diperoleh rata-rata penerimaan petani padi yaitu sebesar Rp 8.895.000,00/unit usahatani (0,34 ha)/MT atau sebesar Rp.26.341.247,00/

ha/MT. Pendapatan yang diterima oleh petani padi di Desa Jogopaten rata-rata yaitu sebesar Rp 5.824.520,00/unit usahatani (0,34 ha)/MT atau sebesar Rp 17.248.469,00/ha/MT. Unit usahatani adalah rata-rata luas lahan petani di Desa Jogopaten yaitu sebesar 0,34 ha.

Variabel luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pendapatan petani, sedangkan variabel hari orang kerja (HOK) berkorelasi negatif dan signifikan dengan pendapatan. Variabel luas lahan, pupuk, dan pestisida memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pendapatan, hal tersebut dibuktikan melalui nilai korelasi yang tergolong sangat kuat dengan nilai *pearson correlation* secara berurutan yaitu sebesar 0,994, 0,986, dan 0,907. Variabel benih memiliki korelasi yang rendah dengan pendapatan, hal tersebut dibuktikan melalui nilai *pearson correlation* yang tergolong rendah (0,356), sedangkan variabel HOK memiliki korelasi yang sangat lemah dengan pendapatan, hal tersebut dibuktikan melalui nilai *pearson correlation* yang tergolong sangat rendah (-0,151).

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu kepada petani diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan input produksi usahatani yaitu penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (HOK) dan menyesuaikan penggunaan pestisida serta pupuk dengan harapan agar dapat meminimalkan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis diharapkan dapat melakukannya dengan sampel yang lebih luas lagi agar data yang diperoleh lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, G. A., I. Marina., K. Sumantri. 2022. Respon petani terhadap pemanfaatan limbah sekam padi menjadi briket di Desa Karangsembung Kecamatan Kadipaten Kabupaten

Majalengka. *Journal Of Sustainable Agribusiness*. 1 (1): 8 – 13

Apriani, A. E., S. Soetoro., dan M. N. Yusuf. 2017. Analisis usahatani jagung (*Zea mays L*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2 (3): 145 – 150

Ariska, F., M., dan B. Qurniawan. 2021. Perkembangan impor beras di Indonesia. *Journal of Agriculture and Animal Science*. 1 (1): 27 – 34.

Assis, K., A. Z. Nurul., dan A. A. Mohammad. 2014. *Relationship between socioeconomic factors, income and productivity of farmers: A case study on pineapple farmers*. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. 2 (12): 67 – 78.

Badan Litbang Pertanian. 2015. *Varietas Ciherang*. Kementerian Pertanian.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Kebumen.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. 2020. Kecamatan Buluspesantren dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik, Kabupaten Kebumen.

Charisma, G., dan S. Sudrajat. 2013. Peranan usahatani kakao terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani di Desa Wiyono, Gedong Tataan, Lampung. *Jurnal Bumi Indonesia*. 2 (2): 33 – 42.

Damanik, J. A. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*. 3 (1): 212 – 222.

Damayanti, L. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pendapatan dan kesempatan kerja pada usaha tani padi sawah di daerah irigasi parigi mouton. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9 (2): 249 – 259.

Handayani, S. A., I. Effendi., dan B. Viantimala. 2018. Produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5 (4): 422 – 429.

- Hartono, T., M. Rosni., dan U. Salawati. 2020. Analisis pendapatan petani padi gogo (*Oryza sativa L.*) di lahan perbukitan Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis*. 3 (4): 44 – 49.
- Hutabarat, T.G., G. S. Sumaryo., dan S. Situmorang. 2013. Analisis loyalitas petani terhadap benih padi unggul di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1 (3): 254 – 263.
- Irawan, D., D. L. Hakim., dan T. I. Noor. 2020. Analisis perbandingan usahatani padi jajar legowo dan konvensional (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Cidada di Desa Cidada Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 7 (1): 84 – 96.
- Khakim, L., D. Hastuti., dan A. Widiyani. 2013. Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, penggunaan benih, dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi di Jawa Tengah. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 9 (1): 71 – 79
- Liana, N., F. H. Saragih., K. M. Z. Basriwijaya., dan C. Gustiana. 2022. Analisis hubungan biaya produksi terhadap luas lahan usahatani padi sawah di Desa Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (8): 2557 – 2564
- Margi, T., dan S. Balkis. 2016. Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*. 41 (1): 72 – 77
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siallagan, J. O., D. Chalil dan M. Jufri. 2014. Analisis efisiensi penggunaan pupuk bersubsidi pada tanaman padi sawah (Studi kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Universitas Sumatra Utara*. 2 (4): 1 – 10.
- Sinulingga, B. A., L. Fauzia., dan S. Khadijah. 2014. Dampak bantuan pupuk, benih, dan pestisida PT. Perkebunan Nusantara Iii terhadap tingkat pendapatan petani padi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 2 (2): 1 – 14.
- Suarni, S., M. N. Alam., dan D. N. Asih. 2020. Analisis pendapatan usahatani padi sawah dan penentuan harga jual beras di tingkat petani di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*. 8 (5): 1047 – 1055.
- Supartama, M., M. Antara, M., dan R. A. Rauf. 2013. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*. 1 (6): 166 – 172
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Thony, A. 2017. Respon pengembangan pertanian organik terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Babatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Bakti Agribisnis*. 2 (3): 8 – 16.
- Trifly, K., Mandey, J. R., dan N. F. L. Waney. 2019. Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 15 (3): 397 – 406.